



## **Sikap Nasionalisme Masyarakat Perbatasan Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau**

Ayu Lestari<sup>1\*</sup>, Amrazi Zakso<sup>2</sup>, Thomy Sastra Atmaja<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan,  
Universitas Tanjungpura  
<sup>1\*</sup>[Ayul87460@gmail.com](mailto:Ayul87460@gmail.com)

### Article Info

#### *Article history:*

Received 12<sup>th</sup> August  
2024

Revised 15<sup>th</sup>  
September 2024

Accepted 18<sup>th</sup>  
November 2024

#### *Keywords:*

*Nationalism,  
Border Communities,  
Independence  
celebration,  
Religious harmony,  
Domestic products*

### ABSTRACT

This study examines the nationalism attitudes of border communities in Entikong District, Sanggau Regency, Indonesia. Nationalism is understood as a sense of love and dedication to one's homeland, demonstrated through a willingness to contribute to the nation's progress and prosperity. Employing a qualitative research design with a descriptive approach, the study involved continuous engagement with individuals and groups in the community. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the nationalism of the Entikong border community is strong. This is evidenced by their enthusiastic and responsible display of the Indonesian flag during independence celebrations, compliance with border regulations, preference for domestic products, and active participation in community activities such as mutual cooperation and events marking the country's independence. The community also exhibits a commitment to fostering religious harmony and prioritizing locally made goods. However, the study is limited in scope as it does not explore other factors influencing nationalism, such as the role of mass media, educational initiatives, or government policies. Future research should delve deeper into these aspects to provide a more comprehensive understanding of the drivers of nationalist attitudes in border regions.

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2024 by the author(s).*



#### *Corresponding Author:*

Ayu Lestari  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan  
Universitas Tanjungpura  
[Ayul87460@gmail.com](mailto:Ayul87460@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah seluas sekitar 5.176.800 km<sup>2</sup> yang terdiri atas pulau-pulau besar, pulau-pulau kecil dan kawasan perbatasan. Garis perbatasan negara tidak selalu mengikuti garis pemisah antara wilayah kebudayaan, bahasa, suku bangsa, atau satuan ekonomi yang berbeda (Pamungkas, 2015). Wilayah perbatasan sering kali menjadi sumber berbagai permasalahan, seperti penetapan garis batas baik di darat maupun di laut, pengawasan kawasan, serta pengembangan daerah perbatasan (Purnama, 2022). Permasalahan utama yang dihadapi wilayah perbatasan adalah isolasi. Sebagian besar wilayah perbatasan yang terisolasi tidak memiliki akses terhadap berbagai fasilitas yang tersedia di daerah perkotaan. Masalah ini berdampak signifikan pada pengembangan kawasan di berbagai sektor pembangunan, termasuk kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), pendidikan, kesehatan, perekonomian, dan infrastruktur. Kesenjangan pembangunan di dalam negeri maupun antara Indonesia dan negara tetangga masih sangat nyata, ditambah dengan minimnya ketersediaan sarana dan prasarana, serta fasilitas sosial ekonomi yang memadai. Selain itu, permasalahan lain yang menonjol meliputi tingginya angka kemiskinan dan keterisoliran masyarakat di wilayah perbatasan darat, laut, maupun udara. Terbelakangnya daerah perbatasan dan bergantungnya kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar pada aktivitas ekonomi negara tetangga menjadi suatu permasalahan yang bisa berdampak pada menurunnya rasa nasionalisme (Djuyandi et al., 2023).

Entikong adalah sebuah daerah di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Masyarakat Entikong secara geografis dan kultural terhubung langsung dengan Malaysia. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 506,89 km<sup>2</sup> yang mencakup sekitar 3,94 persen dari total luas Kabupaten Sanggau. Berjarak sekitar 145 km dari ibu kota kabupaten, wilayah Entikong dapat diakses melalui jalur darat. Kemudahan akses transportasi darat menjadikan Entikong sebagai kawasan yang strategis namun juga memiliki tingkat kerawanan yang tinggi.

Salah satu permasalahan utama yang diidentifikasi oleh penulis, yang tinggal di wilayah tersebut, adalah lemahnya sikap nasionalisme. Nasionalisme merupakan pandangan atau paham yang mencerminkan rasa cinta terhadap tanah air, termasuk kesediaan untuk berkorban demi kemajuan dan kemakmuran negara (Purnama, 2022). Namun, fakta di wilayah perbatasan seperti Entikong menunjukkan adanya kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya nasionalisme dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Kekurangan ini menjadi isu penting karena berpotensi mengancam ketahanan nasional Indonesia (Siknun, 2020). Di sisi lain, potensi sosiokultural masyarakat perbatasan hendaknya mejadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan kewarganegaraan di kawasan perbatasan (Nur et al., 2022).

Artikel ini berusaha menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana sikap nasionalisme masyarakat Entikong terhadap negara Indonesia, dan kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat perbatasan dalam mewujudkan rasa nasionalisme mereka. Menurut teori politik Rousseau, seperti yang diulas dalam artikel (Samidi & Kusuma, 2020), nasionalisme merupakan ikatan yang mempersatukan warga negara melalui sebuah kontrak sosial. Ikatan ini didasari oleh gagasan kebajikan yang mendorong warga negara untuk berpartisipasi secara sukarela dan menunjukkan kesetiaan. Masyarakat yang tinggal di perbatasan Entikong juga memiliki ikatan nasionalisme ini, dengan harapan bahwa negara akan memberikan timbal balik atas pengabdian mereka. Timbal balik yang mereka harapkan berupa jaminan perlindungan hukum dari negara.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis kondisi nasionalisme masyarakat perbatasan, sekaligus memberikan wawasan mengenai upaya konkret yang dapat dilakukan untuk

memperkuat nasionalisme di wilayah perbatasan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan strategis yang mendukung ketahanan nasional, khususnya di daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan perspektif subjek penelitian secara mendalam. Metode ini menekankan pada proses interpretasi data non-numerik yang bersifat naratif, seperti wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Penelitian deskriptif, di sisi lain, adalah prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek secara sistematis sesuai dengan fakta yang ada. Objek yang dianalisis dapat berupa individu, lembaga, masyarakat, atau fenomena lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer, berupa hasil wawancara, observasi, serta informasi dari narasumber, dan data sekunder, berupa dokumentasi wawancara, hasil observasi, serta referensi dari skripsi, tesis, artikel, jurnal, buku, dan sumber internet. Informan dalam penelitian ini terdiri dari seorang staf camat, perangkat desa (1 org), pelajar/ mahasiswa (2 org) dan masyarakat (4 org).

Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang bertujuan untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, yang merupakan wilayah strategis karena berbatasan langsung dengan Malaysia. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari Agustus 2023 hingga April 2024, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami fenomena yang diteliti secara komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum wilayah Entikong berbatasan langsung dengan Malaysia yang dapat ditempuh menggunakan jalur darat. Kecamatan Entikong merupakan salah satu dari 15 kecamatan di Kabupaten Sanggau dan berbatasan langsung dengan Negara Bagian Serawak, Malaysia Timur. Secara umum luas wilayah Kecamatan Entikong adalah 506,89 km<sup>2</sup> terdiri dari 5 Desa, 34 Dusun dan 78 RT. Jarak tempuh dari Kecamatan Entikong menuju Kabupaten Kota adalah 145 km dan menuju ke Provinsi mencapai 317 km.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yulius Eka Suhendra, Camat Entikong, beliau menyatakan bahwa tingkat nasionalisme masyarakat di sana tergolong cukup baik. Pernyataan ini didukung oleh fakta bahwa masyarakat dengan sukarela dan penuh tanggung jawab mengibarkan bendera Merah Putih di depan rumah masing-masing. Pengibaran bendera ini tidak terbatas pada perayaan Hari Kemerdekaan saja, tetapi juga dilakukan pada hari-hari biasa. Hal ini tentu saja menjadi cerminan yang baik tentang sikap patriotisme yang dimiliki oleh masyarakat perbatasan

Entikong. Selain dari inisiatif masyarakat, pihak pemerintah kecamatan pun turut serta dalam melakukan himbauan.



Gambar 1. Pengibaran bendera di depan rumah masyarakat Entikong

Bendera Merah Putih sebagai lambang negara diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pasal 2 undang-undang tersebut menegaskan bahwa pengaturan bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan sebagai identitas dan wujud eksistensi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia didasarkan pada asas-asas: persatuan, kedaulatan, kehormatan, kebangsaan, kebhinnekatunggalikaan, ketertiban, kepastian hukum, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan. Pengibaran Bendera Merah Putih di depan rumah-rumah menunjukkan kesadaran masyarakat Entikong akan penggunaan simbol negara sebagai bentuk sikap patriotisme, yang juga diperkuat oleh undang-undang tersebut. Sikap nasionalisme dapat diwujudkan melalui beberapa kegiatan sederhana di sekolah diantaranya menyanyikan lagu nasional/kebangsaan dan melakukan upacara bendera (Atmaja et al., 2020).

Pemerintah Kecamatan Entikong secara rutin menyelenggarakan upacara peringatan kemerdekaan Republik Indonesia di lapangan PLBN Entikong. Upacara ini merupakan wujud syukur atas kemerdekaan bangsa dan penghormatan terhadap jasa para pahlawan. Upacara tersebut diikuti oleh beragam elemen masyarakat, antara lain pegawai kecamatan dan desa, guru, anggota TNI, anggota polisi, anggota PKK, siswa-siswi dari tingkat SD, SMP, dan SMA, serta tokoh-tokoh adat setempat. Menumbuhkan sikap nasionalisme pada setiap warga negara memerlukan proses yang berkesinambungan dalam setiap jenjang Pendidikan (Nurnazhiifa & Dewi, 2021).



Gambar 2. Upacara Bendera di Kecamatan Entikong Tahun 2023

Aspek nasionalisme selanjutnya tercermin dalam kepatuhan masyarakat terhadap peraturan yang berlaku di wilayah perbatasan. Entikong, sebagai wilayah perbatasan darat dengan Malaysia, menerapkan peraturan yang sangat ketat, terutama terkait aktivitas keluar masuk perbatasan. Salah satu peraturan penting yang ditekankan adalah kelengkapan dokumen administrasi, yaitu paspor. Paspor merupakan dokumen utama yang wajib dimiliki masyarakat Entikong saat memasuki wilayah Malaysia untuk berbagai keperluan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, tingkat kepatuhan masyarakat dalam penggunaan paspor saat melintasi perbatasan Entikong menuju Malaysia sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kepemilikan paspor oleh sekitar 85% masyarakat sebagai persyaratan administrasi perjalanan lintas batas.



Gambar 3. Masyarakat menunggu administrasi di kantor imigrasi perbatasan Entikong-Malaysia.

Sumber: Timotius, 2022

Selain itu, masyarakat Entikong juga memprioritaskan penggunaan produk dalam negeri dibandingkan produk impor. Selain fakta bahwa kebanggaan terhadap produk dalam negeri akan membuat keuntungan tersendiri bagi perekonomian lokal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, produk-produk dalam negeri digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti gula, minyak goreng, beras, tepung, mi instan, bawang putih, roti, dan lain-lain. Produk-produk ini mudah ditemukan di berbagai warung, baik kecil maupun besar, di kawasan Entikong. Produk Malaysia baru akan digunakan apabila produk Indonesia tidak terjangkau dari segi harga atau ketersediaannya di Entikong. Hal ini disebabkan oleh faktor jarak dan biaya transportasi yang terkadang menjadi kendala bagi masyarakat.



Gambar 4. Toko kelontong yang banyak menjual produk Indonesia di Entikong

Sebagai wujud nasionalisme, masyarakat perbatasan Entikong juga melaksanakan gotong royong, sebuah ciri khas masyarakat Indonesia yang mencerminkan kepedulian dan upaya saling meringankan beban. Meskipun tidak terjadwal secara tetap, gotong royong merupakan kegiatan rutin di Entikong, khususnya dalam perbaikan jalan dan pembersihan tempat ibadah. Perbaikan jalan umumnya dilakukan di jalur utama dari Desa Suruh Tembawang menuju Kecamatan Entikong. Mengingat kondisi jalan yang masih berupa tanah dan sulit dilalui saat hujan, masyarakat berinisiatif memperbaikinya secara bertahap dengan memberi bebatuan dan membangun jembatan sederhana agar setidaknya dapat dilalui kendaraan bermotor.



Gambar 5. Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Membersihkan Jalan dan Mesjid

Selain perbaikan jalan, masyarakat perbatasan Entikong juga bergotong royong membersihkan tempat ibadah, baik gereja maupun masjid, tanpa memandang perbedaan agama. Kerja bakti lintas agama ini mencerminkan tingginya toleransi di antara mereka. Kerukunan umat beragama sangat penting dalam hubungan sosial masyarakat Entikong karena mempererat tali persaudaraan. Salah satu wujud kerukunan ini terlihat saat perayaan hari besar keagamaan, di mana masyarakat lintas agama saling mengunjungi. Contohnya, saat Idul Fitri, umat Kristiani mengunjungi umat Muslim, dan sebaliknya.

Toleransi juga tampak saat waktu ibadah. Masyarakat non-Muslim yang tinggal dekat masjid atau surau akan mematikan musik atau lagu saat adzan berkumandang. Hal serupa juga dilakukan umat Muslim saat ibadah umat Kristiani di hari Minggu. Sikap saling menghormati ini memperkuat kerukunan dan toleransi di Entikong sebagai wujud nasionalisme.

Menjelang perayaan kemerdekaan, masyarakat dan pemerintah Kecamatan Entikong mengadakan pawai bertema keberagaman tradisi, suku, dan profesi di Indonesia. Pawai ini menampilkan beragam pakaian, mulai dari seragam profesi (guru, perawat, bidan, polisi, tentara), pakaian adat daerah, hingga kostum hasil kreasi daur ulang. Kegiatan ini merupakan wujud nasionalisme dalam menyambut kemerdekaan. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam perayaan HUT kemerdekaan mencerminkan implementasi patriotisme yang baik. Berdasarkan wawancara, partisipasi masyarakat dalam perayaan di Entikong sangat baik. Hal ini terbukti dari pelaksanaan seluruh kegiatan kemerdekaan dan kepanitiaan yang solid, di mana masyarakat

bersatu tanpa memandang suku, agama, atau status sosial untuk membentuk tim panitia yang sukses menjalankan tugasnya.



Gambar 6. Kegiatan Pawai Kemerdekaan di Entikong

Beberapa bentuk partisipasi lain masyarakat perbatasan Entikong antara lain membayar iuran yang ditetapkan panitia untuk mendukung kegiatan perayaan kemerdekaan, dengan sukarela menyediakan lahan untuk perlombaan, serta meluangkan waktu dan tenaga membantu persiapan acara. Hal ini membuktikan tingginya partisipasi masyarakat Entikong dalam perayaan HUT kemerdekaan.

Sikap nasionalisme masyarakat Entikong selaras dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa solidaritas muncul dari perasaan emosional dan moral yang dianut bersama, sehingga individu merasa nyaman dalam kelompok atau komunitasnya (Gofman, 2014). Solidaritas ini terwujud dalam bentuk kerja sama dan gotong royong. Kerja sama merupakan proses dalam kelompok untuk menunjukkan soliditas sebagai satu kesatuan terhadap kelompok lain yang diajak berkolaborasi. Kerja sama adalah kolaborasi antarindividu atau antarkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, kelompok tersebut akan berfungsi sebagai sebuah badan sosial, di mana kerja sama diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh anggota yang terlibat.

Sikap nasionalisme dapat diwujudkan melalui kecintaan terhadap produk dalam negeri (Hidapenta & Dewi, 2021). Penggunaan produk dalam negeri memberikan keuntungan bagi negara melalui peningkatan penjualan domestik dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Semakin banyak pembelian produk lokal akan memengaruhi pasar lokal, dan pada akhirnya, meningkatkan PDB negara seiring dengan meningkatnya minat konsumen terhadap produk tersebut. Penggunaan produk dalam negeri oleh masyarakat Entikong merupakan salah satu bentuk realisasi nasionalisme yang berdampak positif bagi perekonomian daerah dan kemajuan produk dalam negeri secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa realisasi sikap nasionalisme masyarakat di wilayah perbatasan Kecamatan Entikong tercermin melalui beberapa hal: pengibaran bendera Merah Putih di halaman rumah, partisipasi aktif dalam mensukseskan perayaan kemerdekaan Republik Indonesia, kepatuhan terhadap peraturan di wilayah perbatasan, seperti antri di imigrasi, gotong royong dalam pembuatan jalan dan pembersihan rumah ibadah yang mencerminkan kerukunan umat beragama, serta preferensi penggunaan produk dalam negeri dibandingkan produk Malaysia. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu wilayah perbatasan, yaitu Kecamatan Entikong. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi ke wilayah perbatasan lain di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif, meskipun memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena dari perspektif subjek penelitian, memiliki keterbatasan dalam generalisasi dan objektivitas secara penuh. Jumlah informan yang terbatas, yaitu seorang staf camat, seorang perangkat desa, dua pelajar/mahasiswa, dan empat masyarakat, juga membatasi representasi populasi secara keseluruhan. Penelitian ini juga mungkin belum mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi realisasi sikap nasionalisme, seperti pengaruh media massa, pendidikan, atau kebijakan pemerintah secara mendalam.

## REFERENSI

- Atmaja, T. S., Dewantara, J. A., & Utomo, B. B. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Menengah Atas Perbatasan Entikong Kalimantan Barat. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1257–1266. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.545>
- Djuyandi, Y., Husin, L. H., Mustofa, M. U., & Iriansyah, M. N. (2023). Penguatan Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Sebagai Bentuk Pertahanan Negara: Pengalaman Dari Kecamatan Entikong, Kalimantan Barat. *Dharmakarya*, 12(1), 89.
- Hidapenta, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran PKn Mengatasi Fenomena Kecintaan Produk Luar Yang Terjadi Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 168–175. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1401>
- Gofman, A. (2014). Durkheim's theory of social solidarity and social rules. In *The Palgrave handbook of altruism, morality, and social solidarity: Formulating a field of study* (pp. 45-69). New York: Palgrave Macmillan US.
- Nur, S., Moad, M., & Novianty, F. (2022). Nasionalisme Di Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia: Studi Kasus Di Kecamatan Entikong, Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 124–137. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i1.3480>
- Numazhiifa, K., & Dewi, D. A. (2021). PPKN Sebagai Tonggak Rasa Patriotisme dan Nasionalisme Berkaitan dengan Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 67–79. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.29>
- Pamungkas, C. (2015). Nasionalisme Masyarakat Di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat



Melayu-Karimun. Lipi, 41(2), 147–162.  
<http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/253/119>

Purnama, A. B., & Iswardhana, M. R. (2022). Kalimantan Border Issues And Indonesia's Border Diplomacy Towards Malaysia. *Natapraja*, 10(2), 105-124.

Samidi, R., & Kusuma, W. J. (2020). Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(1), 30–39.  
<https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40284>

Siknun, Moh. Hikmatullah and Wardoyo, Broto (2020) "Nasionalisme Masyarakat Perbatasan Republik Indonesia di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*: Vol. 3: No. 2, Article 3. DOI: 10.7454/jkskn.v3i2.10038

Timotius, T. (2022, 14 November). Imigrasi Entikong Perbatasan Indonesia Dengan Malaysia Layani PLB Secara Gratis. *Antara Kalbar*. <https://kalbar.antaranews.com/berita/529177/imigrasi-entikong-perbatasan-indonesia-dengan-malaysia-layani-plb-secara-gratis>